
Tinjauan Buku

Judul Buku	: Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi
Judul Asli	: Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values (London, 2015)
Pengarang	: Carool Kersten
Cetakan	: 2018
Penerbit	: Mizan
Tebal isi buku	: xxvi + 366 dengan indeks
Resensi oleh	: Yosef Feroni Tanggung

Buku yang berjudul “*Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*” yang ditulis oleh Carool Kersten, *Associate Professor* studi Islam dari King’s College, London, ini mengulas tentang gagasan-gagasan umat Islam Indonesia yang diwakili oleh ilmuwan-ilmuwan Islam sendiri. Bagi penulis, analisis lama mengenai umat Islam di Indonesia dalam kontestasi atau percaturan gagasan antara Islam tradisional dan modernis terlalu simplistis. Sejak Orde Baru tumbang pada tahun 1998, spektrum kontestasi gagasan dalam tubuh Islam Indonesia semakin luas —karena memang ada banyak kubu yang saling bersaing satu sama lain untuk menyumbangkan gagasan masing-masing bagi pembangunan negara dan agama.

Sejak lengsernya Presiden Soeharto pada tahun 1998 dan mulainya era Reformasi, Islam Indonesia mendapat peluang besar dalam memainkan peran sosial-politik di ruang publik. Selain persoalan sosial-politik di ruang publik, umat Islam juga berusaha menemukan hakikat Islam sebagai agama. Pertarungan gagasan di antara kubu-kubu Islam ini menjadi tanda awal pembaruan diri yang terus-menerus. Semakin besar peran umat Islam di ruang publik di negeri ini semakin sengit pula pertarungan gagasan yang muncul.

Kemunculan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990 merupakan salah satu sumber yang kuat bagi umat Islam Indonesia untuk semakin kritis dengan ide-ide yang membangun (hlm. 2-6). Kian pentingnya kaum teknokrat, profesional, dan intelektual Muslim secara umum dalam kehidupan publik Indonesia mengisyaratkan bangkitnya Islam politik dengan cara yang khas Indonesia. ICMI berkontribusi besar terutama untuk stabilitas ekonomi dan juga untuk kemajuan aspek-aspek lain seperti politik. ICMI bertujuan untuk mempertemukan berbagai macam pihak atau menjadi payung

yang menaungi banyak kalangan cendekiawan Muslim dari berbagai latar belakang ideologi dan/atau pola-pola pikir yang berbeda-beda. Selain ICMI, muncul juga Abdurrahman Wahid, yang biasa disapa Gus Dur, dengan berdirinya wadah intelektual lain yang lebih inklusif dan kritis, yakni Forum Demokrasi (hlm. 4-5).

Sejak masuknya internet sebagai media komunikasi, kedaulatan dan proteksionisme nasionalispun terkepung oleh pertukaran barang secara bebas. Disamping semakin majunya teknologi komunikasi dan kritisnya pola pikir manusia, semakin banyak pula muncul isme-isme seperti pluralisme, sekularisme, dan liberalisme (bab 1 dan bab terakhir [hlm. 1-31. 249-318]). Kemunculan ideologi dengan berbagai isme seperti itu rupanya memancing banyak penafsiran dari tubuh Islam, baik Islam tradisional maupun modernis yang diwakili oleh dua organisasi besar Islam di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Perang gagasan ini bermuara pada penafsiran kembali konsep-konsep yang ada dan kontribusi agama dan politik di ruang publik. Disinyalir bahwa agama diharapkan untuk memiliki peran dalam ruang publik. Begitu pula dengan politik. Kebijakan politik seharusnya mampu memberikan sumbangan dalam mengelola ketegangan antar-agama di Indonesia di dunia dewasa ini. Perdebatan mengenai pluralisme, sekularisme, dan liberalisme menampilkan perbedaan pandangan terutama dalam menafsirkannya.

Tradisionalisme dan modernisme dalam Islam yang diwakili oleh dua ormas Muslim terbesar (NU dan Muhammadiyah) itu memunculkan banyak sebutan baru seperti, misalnya, neo-modernisme Islam dan post-tradisionalisme Islam. Selain itu muncul juga sebutan alternatif lain seperti Islam ‘moderat’ dan ‘liberal’. Istilah moderat ini sangat ditentang karena memiliki konotasi yang dianggap tidak setia pada Islam. Sedangkan istilah liberal ditolak karena dihubungkan dengan ekonomi politik klasik Eropa dan Amerika Utara. Istilah ‘liberal’ dan ‘liberalisme’ sebenarnya merujuk pada kebebasan sipil dan hak asasi manusia universal.

Liberal dan liberalisme muncul dari kesadaran akan keberagaman Indonesia baik dalam hal agama, keyakinan, budaya, maupun suku. Kesadaran itu tidak lepas dari kebebasan berpikir manusia. Meskipun memiliki gagasan yang berbeda-beda namun pada dasarnya manusia memiliki tujuan dan orientasi yang satu dan sama, yaitu tetap bersikap kritis dalam beragama. Kritis dalam beragama tidak terlepas dari situasi zaman yang ada. Agar agama tetap langgeng dan relevan dalam berbagai macam situasi yang berbeda-beda dan terus berubah dari waktu ke waktu, ia harus tetap kritis.

Gagasan-gagasan kritis ini bertujuan untuk menelisik konservatisme suatu organisasi massa (tradisionalis maupun modernis) yang dianggap sudah mapan.

Ada kelompok Islam yang masih ingin kembali ke ‘masa keemasan’ dalam sejarah peradaban Islam sendiri. Pertanyaannya, apakah hal itu bisa direalisasikan pada zaman ini, ketika Islam harus berhadapan dengan situasi yang sama sekali berbeda dengan zaman dulu. Perdebatan seperti itu terjadi di berbagai pihak yakni Islam progresif atau mungkin bisa dikatakan sebagai pihak penggugat atau pengkritik, pihak reaksioner dan juga pihak konservatif. Ketiganya (progresif, reaksioner, dan konservatif) memiliki aksentuasi yang berbeda-beda tentang tradisi keislaman.

Islam progresif memiliki pandangan yang lebih komprehensif dan luas, yang juga mencakup aspek-aspek yang tak terucapkan, tak terbaca, bahkan tak tertulis. Pihak konservatif memiliki paham yang lebih kaku terkait ajaran serta tradisi Islam. Sedangkan dari pihak reaksioner memiliki pandangan yang jauh lebih sempit dibandingkan dengan Islam progresif dan Islam konservatif. Islam reaksioner lebih menekankan bahwa kekhalifahan historis saja yang perlu diikuti.

Terlepas dari semuanya pada dasarnya kaum Muslim tetap mempertahankan inti Islam yakni konsep tauhid (Keesaan Tuhan). Perbedaan cara pandang dari kubu-kubu Islam ini dapat memengaruhi keyakinan individual maupun komunitas dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial politik. Kemampuan berorganisasi yang baik dari Islam reaksioner memudahkan mereka untuk menarik serta memobilisasi massa. Islam progresif mengalami perkembangan yang baik karena munculnya banyak kaum muda yang tidak hanya bertumpu pada bimbingan intelektual sebelumnya. Kaum muda sangat terinspirasi dengan gagasan akademik, seperti sejarawan atau sastrawan Kuntowijoyo. Pemikiran Islam progresif pada awal milenium kian dipengaruhi oleh ikhtiar intelektual bersama akibat perkembangan dunia akademik Islam. Islam progresif maupun reaksioner tidak hanya menekankan atau menyoroti persoalan keagamaan tetapi juga persoalan politik, kedudukan hukum Islam di masyarakat Muslim kontemporer, kemajemukan agama maupun kebebasan beragama.

Kritik yang paling lantang dan jelas dari tubuh Islam sendiri muncul dari para aktivis Muslim yang awalnya dipahami sebagai Islam yang fundamentalis lalu kemudian berubah menjadi Islamis. Hal ini tidak hanya berupa ide atau gagasan bahkan juga terjadi lewat kekerasan fisik. Seiring perkembangan zaman muncul banyak aliran atau mazhab yang menampilkan kekhasannya masing-masing. Dengan memetakan lanskap intelektual, menggambarkan beberapa aktor utamanya dan menuju saluran gagasan baru dan hendak menggambarkan medan bertemunya berbagai lajur pemikiran muslim progresif yang disatukan oleh keinginan untuk menjaga dan merawat sekularisme, liberalisme, dan

pluralisme sebagai norma di ruang publik Indonesia di hadapan antagonis Islamis. Pertama-tama kita perlu memetakan intelektualisme Muslim kontemporer Indonesia: Neo santri sulit untuk dibedakan mana yang disebut intelektual Muslim tradisional dan mana yang modernis (batasan yang sangat kabur). Munculnya kubu-kubu dan mazhab-mazhab baru yang masing-masing memiliki wacananya sendiri-sendiri. Intelektual muslim progresif muncul untuk melampaui dikotomi tradisional modernis. Dari kalangan tradisional NU ada sub-kategori ‘ulama baru’ dan sebutan-sebutan seperti anak NU, kaum muda NU, dan intelektual NU.

Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), yang berdiri pada tahun 2003, merupakan padanan dari kubu modernis yang paling mendekati kaum muda NU (hlm. 35). Para pengkaji Islam modernis di Indonesia melihat ada beberapa blok doktrin dan ideologi di tubuh Muhammadiyah. Yang pertama ‘Kelompok Dahlan’ diambil dari nama pendirinya, Ahmad Dahlan (1868-1923). Masih banyak sayap-sayap lain yang memiliki pandangan-pandangan serta konsentrasi yang berbeda-beda (memiliki karakternya masing-masing). Gagasan yang terus didiskusikan adalah berkaitan dengan posisi serta peran agama dalam ruang publik (ranah politik). Selain itu juga ada diskusi yang membahas tentang apakah Indonesia negara agama. Meskipun Indonesia dengan penduduk Muslim mayoritas tetapi selalu enggan untuk mengklaimnya sebagai negara Islam. Dalam ruang publik Indonesia, tema keagamaan merupakan salah satu tema yang sering muncul. Kemajuan dunia yang susah dibendung memunculkan konsep-konsep baru seperti konsep sekularisme dan juga pluralisme. Kemunculan konsep-konsep ini menjadi tantangan tersendiri bagi agama Islam karena dapat berpengaruh pada keotentikan ajaran agama Islam. Isi perdebatan yang terjadi adalah bagaimana mengakomodasi kemajemukan agama.

Islam progresif dan reaksioner masing-masing memiliki cara sendiri. Bagi Islam progresif, kebebasan berpikir tidak hanya merupakan soal kebebasan beragama dan berkeyakinan, melainkan juga mencampur unsur berpikir merdeka. Asal gagasan tidak terlalu penting. Yang lebih ditekankan adalah sejauh mana gagasan tersebut dapat memajukan kecerdasan serta ketajaman intelektual. Tidak penting asal gagasan itu apakah dari dunia Islam atau tidak (hlm. 324). Islam reaksioner berbanding terbalik dengan pemahaman Islam progresif. Gagasan dari luar dianggap bisa mengancam keutuhan Islam. Dan hal ini sangat mengkhawatirkan. Ketertutupan ini mengakibatkan mereka kurang bisa melihat secara positif dan akurat apa yang hendak dituju oleh Islam progresif.

Lewat bukunya ini, Kersten memberikan analisis yang menarik mengenai fenomena pertarungan wacana umat Islam pada era Reformasi. Analisis ini

pasti akan memenuhi dahaga mereka yang berminat pada perkembangan mutakhir pemikiran Islam di Indonesia: “Bagaimana Muslim Indonesia menanggapi proses sekularisasi dan seruan toleransi beragama, yang akan sangat menentukan negara seperti apa yang hendak dituju Indonesia, bagaimana negara memperlakukan warganya, dan bagaimana para warganya bersikap satu sama lain” (hlm. 328).